

## KONSTRUKSI PENGEMBANGAN KEILMUAN PROGRAM STUDI PAI PADA PROGRAM PASCASARJANA

Mujamil Qomar\*  
STAIN Tulungagung

### Abstract

The article explores the development construction of Islamic education at post graduate program both at PTAIN and PTAIS. The results show that the development construction of Islamic education at Islamic tertiary education need certain formula by considering all situation and condition related to the existence of the Islamic education. It is of paramount importance since they do contribute to the development construction of Islamic education. In addition, the emphasis of the construction should be reflected in any activity conducted by both leaturers and students.

**Key words: Development construction, Islamic education, Tertiary education**

### Pendahuluan

Pengalaman Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia menyajikan berbagai program studi menunjukkan bahwa selama ini animo mahasiswa S-1 paling banyak dan paling besar ternyata berada pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Program studi PAI ini senantiasa bertengger di posisi tertinggi dari deretan program studi-program studi yang disajikan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN), Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) swasta, Sekolah Tinggi Ilmu Keislaman swasta seperti STIT dan STIS maupun Institut Agama Islam (IAI) swasta. PAI berhasil menyisihkan prodi-prodi lainnya baik dalam rumpun tarbiyah maupun rumpun lainnya, bahkan PAI selalu mengalahkan prodi tadrīs matematika dan tadrīs bahasa Inggris baik yang diselenggarakan IAIN maupun STAIN. Kenyataan ini betapapun merupakan keunggulan PAI yang selalu menyedot perhatian terbesar dari calon-calon mahasiswa, walaupun jumlah alumninya telah berlebihan (*overload*), namun, pelaksanaan prodi PAI ini masih menyisakan berbagai problem yang tidak ringan untuk dipecahkan.

Di samping itu, prodi PAI merupakan prodi yang paling gemuk, sebab PAI meliputi dua rumpun keilmuan yang wilayahnya sangat luas, yaitu rumpun ilmu-ilmu pendidikan maupun ilmu-ilmu pendidikan Islam dan rumpun “ilmu-ilmu keislaman”. Rumpun ilmu-ilmu pendidikan antara lain mencakup ilmu pendidikan, landasan pendidikan, sejarah pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, desains pembelajaran, dan evaluasi pendidikan; rumpun ilmu-ilmu pendidikan Islam meliputi antara lain filsafat pendidikan Islam, pemikiran pendidikan Islam, ilmu pendidikan Islam, sejarah pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam dan metode pendidikan Islam; sedang rumpun “ilmu-ilmu keislaman” meliputi ilmu-ilmu al-Qu’an, ilmu-

---

\* Tulisan ini disampaikan pada kuliah perdana (stadium general) di pascasarjana STAIN Kediri, 24 September 2012

ilmu hadits, ilmu akidah-akhlak, ushul fiqh, fiqh, dan tarikh (sejarah peradaban Islam). Dalam prakteknya, prodi PAI yang gendut ini masih ditambah lagi dengan materi lain yang berada di luar area pendidikan agama Islam, sehingga materi intinya (*core*) sering terdesak menjadi dangkal sekali. Hal ini juga merupakan problem yang menantang penyelesaian yang strategis.

### **Telaah Konsep Dan Evaluasi Pelaksanaan Prodi PAI**

Ada beberapa istilah yang bersinggungan dengan PAI, yaitu pendidikan menurut Islam, pendidikan Islami, pendidikan ke-Islam-an, Pendidikan Agama Islam, dan pendidikan dalam Islam. Muhaimin memandang bahwa pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa istilah tersebut.<sup>1</sup> Sedangkan terkait dengan PAI, Muhaimin cenderung menyamakan dengan pendidikan ke-Islam-an, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan atau sikap hidup) seseorang.<sup>2</sup> Hal ini menunjukkan bahwa PAI memiliki cakupan yang sangat luas sepanjang materi pendidikan yang dididikkan itu berupa ajaran-ajaran Islam, baik terjadi di lembaga pendidikan formal, informal maupun non formal. Namun, ada juga yang membatasi istilah PAI hanya mengarah pada pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah dan perguruan tinggi umum.

Di sini memang terjadi kesimpangsiuran penggunaan istilah PAI itu. Di kalangan madrasah dan pesantren tidak dikenal istilah PAI tersebut, tetapi di STAIN, IAIN dan UIN terdapat Prodi (program studi) PAI yang mempersiapkan calon-calon guru Pendidikan Agama Islam di sekolah, guru rumpun “ilmu-ilmu keislaman” (akidah-akhlak, al-Qur’an-hadits, fiqh dan sejarah kebudayaan/peradaban Islam), dosen agama Islam di perguruan tinggi umum, dosen rumpun “ilmu-ilmu keislaman” di perguruan tinggi agama Islam, dan ustadz di pesantren. Agaknya kesimpangsiuran ini disebabkan perbedaan penyajian pendidikan agama Islam di sekolah berikut perguruan tinggi umum dan di pesantren, madrasah, berikut perguruan tinggi agama Islam. Pada sekolah dan perguruan tinggi umum digunakan istilah pelajaran atau mata kuliah PAI, sedang di madrasah digunakan istilah nama pelajaran yang menjadi kandungan PAI itu secara spesifik yakni akidah-akhlak, al-Qur’an-hadits, fiqh, dan sejarah kebudayaan/peradaban Islam. Adapun di pesantren dan perguruan tinggi agama Islam digunakan istilah nama pelajaran atau mata kuliah yang lebih rinci dengan memecah dua disiplin ilmu itu menjadi masing-masing sebagai mata pelajaran atau mata kuliah sendiri seperti akidah, akhlak, ulum al-Qur’an, ulum al-hadits, fiqh, dan sejarah kebudayaan/peradaban Islam atau tarikh. Di samping itu masih ada juga ilmu kalam, ushul fiqh dan tasawuf, sehingga lebih mendetail. Perbedaan penyajian ini lantaran perbedaan alokasi waktu yang disediakan untuk proses pembelajaran dan persinggungan dengan istilah bagi materi pelajaran atau mata kuliah dari agama lain seperti pendidikan agama Kristen (PAK) dan pendidikan agama Hindu (PAH) khusus yang terjadi di sekolah dan perguruan tinggi umum.

Dalam konteks Perguruan Tinggi Agama Islam khususnya pada program strata satu (S-1) telah dilakukan penajaman, dari PAI sekadar sebagai nama mata pelajaran di sekolah maupun nama mata kuliah di perguruan tinggi umum tersebut kemudian diangkat menjadi nama sebuah program studi yang menjabarkan PAI itu menjadi beberapa dan berbagai mata kuliah sebagai bagian dari rumpun “ilmu-ilmu keislaman” tersebut dan sebagai bagian dari rumpun ilmu-ilmu pendidikan Islam. Di samping itu, dalam prakteknya juga disajikan rumpun ilmu-ilmu pendidikan sekuler yang turut serta mengantarkan pemahaman pada pendidikan Islam. Bahkan

---

<sup>1</sup> Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 29-30

<sup>2</sup>*Ibid.*, 30

masih ditambah disiplin ilmu lain sebagai kompetensi tambahan seperti rumpun ilmu-ilmu ekonomi atau rumpun ilmu-ilmu komunikasi. Karena itu PAI ini cenderung memiliki banyak muatan mata kuliah yang harus dipelajari dan dikuasai mahasiswa, sehingga pada akhirnya menjadi kurang tajam.

Kecenderungan terlalu banyak warna keilmuan yang disajikan dalam program studi PAI itu, disamping karena faktor karakter keilmuan PAI yang luas cakupannya, juga karena adanya faktor-faktor lainnya seperti kurang adanya kontrol dalam menentukan nama-nama mata kuliah yang seharusnya difokuskan pada mata kuliah inti (*core*), adanya pesanan atau instruksi dari atasan yang harus menambah dengan mata kuliah tertentu seperti muatan kompetensi tambahan tersebut, dan adanya kecenderungan pembagian rizki (*taqsim al-arzaq*) sehingga konstruksi kurikulum PAI sering kali mengalami bias dan menjadi kurban. Dalam forum lokakarya kurikulum PAI, biasanya para dosen peserta lokakarya memiliki andil semua dalam memasukkan mata kuliah yang sesuai dengan keahliannya kedalam struktur kurikulum PAI itu kendatipun tidak nyambung, tanpa memperhatikan *body of knowledge* dari sebuah kurikulum. Jadi kurikulum dipaksa sesuai dengan keahlian dosen, bukan yang seharusnya justru keahlian dosen yang mesti disesuaikan dengan *body of knowledge*-nya itu.

Kasus ini yang sering terjadi pada program S-1 padahal ruang gerak program S-1 lebih longgar (antara 144-160 SKS) daripada program S-2 (36-50 SKS). Kalau faktor-faktor tersebut masih mewarnai penyusunan kurikulum PAI pada tingkat S-2 maka konstruksi keilmuan prodi PAI menjadi semakin rusak (tidak fokus). Apalagi ketika kita harus memperhatikan eksistensi pascasarjana (S-2).

### **Posisi dan Fungsi Pascasarjana**

Posisi pascasarjana (S-2) berada di tengah antara tingkat kesarjanaan strata satu (S-1) dengan strata tiga (S-3), maka pascasarjana (S-2) merupakan kesarjanaan tingkat lanjut. Posisi ini memiliki konsekuensi-konsekuensi baik pola pembelajarannya, tingkat kesulitannya, bobot karya ilmiahnya maupun pengakuan terhadap lulusannya. Apabila strata satu (S-1) menekankan pola pembelajarannya pada upaya-upaya memperkenalkan teori-teori ilmu pengetahuan, strata dua (S-2) menindaklanjuti dengan menekankan pola pembelajarannya pada upaya-upaya pengembangan teori-teori ilmu pengetahuan, maka strata tiga (S-3) menekankan pola pembelajarannya pada upaya-upaya menemukan teori-teori ilmu pengetahuan. Dengan demikian, rentangan program strata satu (S-1), strata dua (S-2) hingga strata tiga (S-3) merupakan rentangan gerak progresif yang sambung-menyambung dari upaya pengenalan, pengembangan hingga penemuan pengetahuan.

Penekanan pola pembelajaran pada upaya-upaya pengembangan teori-teori ilmu pengetahuan tersebut menuntut seluruh kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi (pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat) sengaja dikonsentrasikan pada bentuk-bentuk pengembangan, sehingga pengembangan menjadi kata kunci utama dalam melakukan serangkaian kegiatan di pascasarjana (S-2). Penekanan pada pengembangan ini harus tercermin pada kegiatan-kegiatan baik yang dilakukan dosen maupun mahasiswa, mulai dari pola-pola pertanyaan hingga pola-pola jawaban, mulai dari penyusunan makalah hingga penyusunan tesis, mulai dari pendekatan pembelajaran hingga bentuk evaluasi, mulai dari penalaran hingga penelitian, mulai dari menyajikan hingga menawarkan konsep keilmuan, dan mulai dari sekadar meneliti hingga mendistribusikan hasil penelitiannya melalui usaha penerbitan.

Dengan demikian, mahasiswa apalagi dosennya harus memiliki naluri pengembangan (*sense of development*) keilmuan. Sebagai pengembang, mahasiswa pascasarjana (S-2) harus memiliki kepekaan yang tinggi untuk menangkap celah-celah keilmuan yang bisa dikembangkan seperti pengusaha yang selalu mampu menangkap peluang bisnis yang menjanjikan banyak keuntungan. Pada bagian lain sebagai sebuah perkembangan, konstruksi keilmuan tidak boleh mandek (*stagnan*). Maka baik dosen maupun mahasiswa pascasarjana dituntut senantiasa mengembangkan teori-teori ilmu pengetahuan baik secara individual maupun kolektif, yang direfleksikan dalam bentuk ide-ide pengembangan, gagasan-gagasan pengembangan, strategi-strategi pembelajaran pengembangan, penelitian-penelitian pengembangan, perumusan-perumusan konsep pengembangan, dan penulisan-penulisan karya ilmiah pengembangan baik melalui jurnal maupun buku.

Intinya naluri pengembangan keilmuan ini seharusnya dibudayakan pada program pascasarjana sehingga potensial memberikan kontribusi yang besar pada kemajuan peradaban Islam dan pada gilirannya mampu mengangkat harkat dan martabat umat Islam. Kontribusi ini setidaknya pada pengembangan PAI; bagaimana mengefektifkan PAI baik di sekolah maupun perguruan tinggi, bagaimana menciptakan daya tarik peserta didik pada PAI, bagaimana melakukan pembaruan pembelajaran PAI, bagaimana mengintegrasikan PAI dengan sains dan teknologi modern, bagaimana menjadikan pembelajaran PAI sebagai daya dorong semangat mengembangkan ilmu pengetahuan, bagaimana memberdayakan PAI pada tataran afektif sehingga berpengaruh terhadap perilaku positif pembelajar (mahasiswa, alumni dan dosen), bagaimana pembelajaran PAI benar-benar mampu melakukan transformasi dari akhlak yang tercela (*akhlaq madmumah*) menjadi akhlak yang terpuji (*akhlaq mahmudah*), dan upaya-upaya pengembangan lainnya.

Pembudayaan naluri pengembangan keilmuan mulai dari tahap pemikiran hingga tahap aksi itu akan mempermudah dalam menjalankan fungsi pascasarjana menjadi garda terdepan dalam mewujudkan perguruan tinggi agama Islam sebagai agen perubahan (*agent of change*), agen modernisasi (*agent of modernization*), agen pembaruan (*agent of innovation*), pusat penelitian, pusat pengabdian keilmuan, dan pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Berbagai fungsi ini bila benar-benar diberdayakan akan menjadi realitas yang membanggakan, bukan lagi sebagai harapan kosong, dan dapat menepis stigma selama ini bagi perguruan tinggi yang hidup menyendiri secara eksklusif dengan menjaga jarak dari masyarakat. Padahal perguruan tinggi harus peka terhadap problem-problem yang dihadapi masyarakat dan segera bertindak mencari serta memberikan solusi-solusi yang strategis. Melalui pemberdayaan fungsi-fungsi tersebut yang didorong naluri pengembangan, maka pascasarjana akan memainkan peran yang sangat signifikan dalam memajukan peradaban Islam khususnya pengembangan keilmuan Islam.

Tekad mulia ini perlu digelorakan sebagai respon positif terhadap tantangan-tantangan kehidupan global yang ditandai oleh kemajuan sains dan teknologi modern terutama teknologi informasi. Pascasarjana dituntut bergerak cepat dalam melakukan transformasi budaya akademik dari budaya akademik konvensional menjadi budaya akademik yang dinamis, responsif, antisipatif, progresif dan emansipatoris. Untuk mewujudkan budaya akademik yang bermartabat ini dibutuhkan dukungan partisipatif dari berbagai pihak baik pimpinan, dosen, karyawan, mahasiswa, alumni dan masyarakat. Mereka semua diharapkan bergerak secara sinergis sesuai dengan kapasitas dan peranannya masing-masing sehingga kondusif menghasilkan karya-karya keilmuan yang sangat bermanfaat bukan saja bagi pascasarjana sendiri melainkan juga bagi masyarakat luas.

Untuk itu, dibutuhkan formulasi dalam mengkonstruksi pengembangan program studi PAI pada program pascasarjana di kalangan perguruan tinggi agama Islam dengan memperhatikan berbagai kondisi yang terkait dengan keberadaan program studi PAI tersebut. Berbagai kondisi itu patut diperhitungkan karena memiliki kontribusi terhadap konstruksi pengembangan program studi PAI itu sendiri.

### **Pertimbangan Pengembangan Prodi PAI pada Pascasarjana**

Dalam mengembangkan prodi PAI seseorang membutuhkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang memiliki kontribusi dalam membangun prodi PAI yang memiliki prospek yang membanggakan. Ada beberapa pertimbangan yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam mengembangkan prodi PAI pada program pascasarjana, antara lain:

*Pertama*, adalah telaah secara komprehensif terhadap prodi PAI pada program strata satu (S-1). Telaah ini meliputi antara lain: tingkat pendidikan, jumlah satuan kredit semester (SKS), muatan kurikulum, strategi pembelajaran, dan bentuk evaluasi. Evaluasi ini bertujuan untuk mendapatkan bahan masukan yang berarti dalam upaya meningkatkan atau menyempurnakan bangunan keilmuan prodi PAI pada pascasarjana: tingkat pendidikan perlu ditelaah karena mencerminkan bukan saja jenjang pendidikan tetapi juga penekanan pendidikan dan kesinambungannya; jumlah SKS perlu ditelaah untuk perbandingan dan pemetaan mata kuliah pada program pascasarjana; muatan kurikulum perlu ditelaah untuk mengetahui peta kekuatan keilmuan dan ketajaman keilmuan dalam bidang pendidikan agama Islam; strategi pembelajaran yang diterapkan perlu ditelaah untuk menentukan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien dalam memfasilitasi model penggalan/penelitian mandiri; sedangkan bentuk evaluasi juga perlu ditelaah untuk menetapkan model evaluasi yang layak dan proporsional dengan karakter pengembangan keilmuan.

*Kedua*, adalah evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam (PAI) baik di sekolah maupun di perguruan tinggi umum dengan memperhatikan kritikan-kritikan dari para ahlinya. Selama ini terdapat berbagai kritikan terkait dengan pelaksanaan PAI di sekolah baik menyangkut kelemahan sumberdaya guru/dosen agama Islam, model pembelajarannya, muatan materinya, alokasi waktunya maupun posisi pelajaran PAI itu sendiri. A. Malik Fadjar menyatakan bahwa akhir-akhir ini pelaksanaan pendidikan agama cenderung lebih banyak digarap dari sisi pengajaran atau didaktik-metodiknya. Guru-guru hanya diajak membicarakan persoalan proses belajar mengajar, sehingga tenggelam dalam persoalan teknis-teknis semata. Sedangkan persoalan yang berhubungan dengan aspek pedagogisnya kurang disentuh. Padahal fungsi utama pendidikan agama di sekolah adalah memberikan landasan motivasional, landasan etik dan landasan moral yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi beragama yang kuat (pemeluk agama yang taat).<sup>3</sup> Ahmad Tafsir menilai bahwa pendidikan agama Islam di sekolah sampai saat ini belum memuaskan, kendatipun belum sampai tingkat gagal. Penyebabnya banyak, antara lain kekurangan waktu pembelajarannya.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Muhaimin, PAI itu masih berhadapan dengan kritik-kritik internal, antara lain: 1. PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi 'makna' dan 'nilai' atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik; 2. PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non agama; dan 3. PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi

<sup>3</sup> A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Ahmad Barizi (ed.), (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 197

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), 123

konteks sosial budaya, dan bersifat statis akontekstual, dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.<sup>5</sup>

Demikian juga dengan PAI yang terjadi di perguruan tinggi umum. Sebagai salah satu mata kuliah yang disajikan di perguruan tinggi PAI juga menghadapi berbagai problem. Sebagaimana dilaporkan Mastuhu, problem-problem tersebut diungkapkan berbagai perwakilan dari universitas, IKIP, IAIN dan Kopertais Ujungpandang dalam suatu pertemuan di Ujungpandang. Kesimpulannya adalah bahwa penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran agama pada garis besarnya masih menunjukkan hal-hal berikut: 1. Posisi mata kuliah agama masih terasa berada di ‘pinggiran’, meskipun secara ideal dan semboyan mata kuliah agama berada di ‘pusat’; 2. Materi mata kuliah agama terasa belum mampu berperan sebagai sumber pengembangan ilmu pengetahuan-teknologi dan pedoman perilaku keseharian, baik dalam kerja sebagai ilmuwan maupun dalam pergaulan sosial; 3. Dosen agama terasa ‘dipinggirkan’; dan 4. Dilihat dari segi metodologi tampak belum banyak diintrodusir sisi-sisi rasionalitas ajaran agama.<sup>6</sup>

Uraian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan PAI baik di sekolah maupun di perguruan tinggi masih menyisakan banyak masalah berdasarkan pengamatan dan pencermatan para ahli. Kasus ini membutuhkan adanya pembaruan atau pembenahan penanganan pada tingkat aplikasinya, baik di sekolah maupun perguruan tinggi umum. Betapapun adanya kesulitan tertentu dalam menangani PAI, yang jelas harus ada upaya yang sungguh-sungguh untuk mencari jalan keluar atau solusi agar pelaksanaan PAI baik di sekolah maupun di perguruan tinggi umum penuh makna, manfaat, dan dampak positif dalam kehidupan masyarakat khususnya di kalangan umat Islam sendiri baik internal sekolah dan kampus maupun eksternalnya. Manfaat internal dirasakan oleh komunitas dalam sekolah maupun kampus perguruan tinggi umum itu sedang manfaat eksternal dirasakan umat Islam yang berada di luar sekolah maupun di luar kampus tersebut.

*Ketiga*, adanya berbagai tindakan atau perilaku penyimpangan di kalangan masyarakat terdidik yang telah mendapatkan pendidikan agama Islam. Kasus-kasus penyimpangan ini sangat memusingkan para pakar pendidikan Islam karena belum menemukan jawaban yang final terhadap keanehan kasus-kasus tersebut. Mengapa umat Islam di Indonesia ini yang rata-rata telah memperoleh pendidikan agama Islam di sekolah dan atau di perguruan tinggi, tetapi melakukan perilaku penyimpangan mulai dari kebohongan, penipuan, perkelahian, pencurian, perzinahan, korupsi, peperangan antar desa atau antar suku hingga pembunuhan. Islam seakan-akan sekedar sebagai legenda atau cerita menarik yang dihafal dan disampaikan tetapi tidak diamalkan. Mereka lebih pusing lagi dengan munculnya gejala-gejala baru, yakni kebanggaan mengakui identitas sebagai umat Islam, tetapi semakin berani melakukan penyimpangan-penyimpangan dari ajaran agama Islam itu sendiri. Hal ini diekspresikan umat Islam mulai dari masyarakat akar rumput (*grassroot*), pelajar, mahasiswa, pegawai, pedagang, pengusaha, artis, pejabat, bahkan pemuka agama.

Mereka kesulitan menyimpulkan apa sebenarnya yang menjadi penyebab perilaku atau tindakan penyimpangan itu sementara pendidikan agama telah didapatkan dari sekolah dan atau perguruan tinggi, bahkan tidak jarang mereka memperoleh tambahan pendidikan agama dari masyarakat. Kasus-kasus perilaku maupun tindakan penyimpangan itu sungguh memprihatinkan dan memalukan para pendidik agama, sehingga mereka meragukan peranan atau pengaruh positif

<sup>5</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 56

<sup>6</sup> Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 68-69

dari pendidikan agama Islam terhadap ketaatan kaum Muslimin dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Lantaran kesulitan mencari penyebab utama itulah, maka pada tahap berikutnya tentu mengalami kesulitan memberikan solusinya. Meskipun demikian, upaya-upaya mencari penyebab utama dan solusinya itu harus terus-menerus digalakkan tanpa pernah menyerah sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan prodi PAI pada program pascasarjana.

Kasus-kasus perilaku atau tindakan penyimpangan dari ajaran-ajaran agama yang dilakukan umat Islam tersebut semakin kompleks ketika dibandingkan dengan orang-orang Barat yang berperilaku baik (islami) kendatipun banyak diantara mereka yang tidak pernah memperoleh pendidikan agama Kristen, apalagi pendidikan agama Islam. Banyak diantara mereka yang tidak mengenal Tuhan dari segi pengertian-Nya apalagi nama-Nya. Mereka hanya menjunjung tinggi paham humanism dalam bermasyarakat, tetapi betul-betul diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam beberapa kasus, meskipun tidak semua bidang, ternyata mereka jauh lebih islami daripada umat Islam sendiri misalnya dalam hal kejujuran, kedisiplinan, kebersihan, etos kerja, semangat keilmuan, semangat penelitian, penghargaan pada orang lain, kesadaran berlalu lintas, penghormatan terhadap orang yang berjalan kaki atau naik sepeda pancal, penghematan, penampilan dan sebagainya.

*Keempat*, adalah adanya tuntutan profesionalisme guru maupun dosen PAI. Adanya beberapa dan berbagai problem yang dihadapi PAI di sekolah maupun di perguruan tinggi umum di samping kasus-kasus yang dilakukan umat Islam tersebut menuntut kehadiran guru dan dosen yang benar-benar professional, yakni guru dan dosen agama yang benar-benar memiliki keahlian dalam menyadarkan dan mentransformasikan perilaku peserta didik kearah bentuk perilaku yang positif-konstruktif. Profesionalisme ini ditentukan oleh pendidikan khusus yang mereka tempuh, disamping juga dipengaruhi oleh pengalaman dan bakat mendidik. Namun faktor pendidikan atau pelatihan khusus tentang ilmu-ilmu mendidik tetap paling dominan dalam membentuk profesionalisme guru maupun dosen agama tersebut dibanding faktor-faktor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme itu dapat diwujudkan melalui usaha-usaha yang serius, terancang, terstruktur dan tersistem.

Adapun lembaga yang menyiapkan guru dan dosen agama yang professional itu seharusnya adalah prodi PAI pada program pascasarjana. Oleh karena itu, prodi PAI pada program pascasarjana merasa tertantang dalam mewujudkan impian lahirnya tenaga-tenaga pendidik agama Islam yang profesional tersebut, sehingga jajaran pimpinan pascasarjana dibantu dosen-dosen yang memiliki keahlian dan kepedulian merancang bangun prodi PAI dituntut segera mengkonstruksi model prodi PAI yang potensial melahirkan mahasiswa dan alumni yang benar-benar professional. Tantangan ini perlu direspon dengan melakukan perbaikan-perbaikan secara serius dan berkesinambungan untuk menghasilkan model prodi PAI yang semakin sempurna baik ditinjau dari perspektif kurikulumnya, struktur dan komposisinya, fasilitas pembelajarannya, strategi pembelajarannya, tenaga dosennya dan sebagainya.

### **Pengembangan Keilmuan Prodi PAI pada Program Pascasarjana**

Setelah memperhatikan berbagai pertimbangan tersebut, selanjutnya perhatian kita fokuskan pada pengembangan prodi PAI ini pada program pascasarjana. Upaya pengembangan itu dihadapkan pada berbagai komponen yang menuntut dilakukan pembaruan-pembaruan dengan sesegera mungkin, tetapi pengembangan dalam konteks ini akan diarahkan pada hal-hal yang terkait dengan pengembangan keilmuan prodi PAI pada level pascasarjana strata dua (S-2) baik menyangkut pengembangan dari segi komposisi kurikulumnya, pengembangan dari segi metodologisnya, dan arah pengembangannya sehingga berorientasi masa depan (*future oriented*),

artinya senantiasa mengejar kemajuan dan merespon tantangan-tantangannya baik sekarang maupun di masa akan datang.

Dari segi komposisi kurikulumnya, ada dua kecenderungan di kalangan pascasarjana PTAIN maupun PTAIS yaitu prodi PAI dan prodi PAI yang memiliki konsentrasi meskipun konsentrasi ini tidak memiliki cantolan secara yuridis. Penetapan konsentrasi ini dimaksudkan untuk mempertajam keilmuan yang disajikan dalam prodi PAI tersebut. Di samping itu dalam menetapkan komposisi kurikulum prodi PAI pada program pascasarjana telah ditetapkan berdasarkan Kepmendiknas: 045/U/2002 yang membagi tiga kompetensi yaitu kompetensi utama, kompetensi pendukung, dan kompetensi lainnya. Sebenarnya komposisi kompetensi ini kurang cocok dengan karakter keilmuan agama Islam, karena ilmu-ilmu agama yang bersumber pada wahyu memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan karakteristik ilmu-ilmu lainnya yang selama ini kita kenal. Sedangkan komposisi yang lebih tepat adalah kompetensi dasar, kompetensi utama, dan kompetensi pengembang.

Berdasarkan komposisi yang penulis tawarkan itu, jika ingin merumuskan komposisi kurikulum prodi PAI maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kompetensi Dasar:
  - a. Studi al-Qur'an
  - b. Studi al-Hadits
  - c. Studi Aqidah
  - d. Studi Fiqh- Ushul al-Fiqh
  - e. Studi Sejarah Peradaban Islam
  - f. Studi Akhlak-Tasawuf
  - g. Pendidikan Bahasa Arab
  
2. Kompetensi Utama:
  - a. Psikologi Pendidikan Islam
  - b. Sosiologi Pendidikan Islam
  - c. Pemikiran Pendidikan Agama Islam
  - d. Perencanaan Pendidikan Agama Islam
  - e. Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam
  - f. Teknologi Pendidikan Agama Islam
  - g. Metode Pendidikan Agama Islam
  - h. Evaluasi Pendidikan Agama Islam
  - i. Supervisi Pendidikan Agama Islam
  
3. Kompetensi Pengembang:
  - a. Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Islam
  - b. Epistemologi Pendidikan Agama Islam
  - c. Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Islam

Apabila ingin merumuskan komposisi kurikulum prodi PAI yang memiliki konsentrasi tertentu, walaupun konsentrasi ini tidak memiliki sandaran yuridis, maka kompetensi utama tersebut yang harus diisi dengan mata kuliah-mata kuliah konsentrasi itu. Sebab intisari dari struktur kurikulum tersebut berada pada kompetensi utama itu. Misalnya, apabila prodi PAI itu dikonsentrasikan pada manajemen pembelajaran PAI, maka komposisi kurikulumnya sebagai berikut:



1. Kompetensi Dasar:
  - a. Studi al-Qur'an
  - b. Studi al-Hadits
  - c. Studi Aqidah
  - d. Studi Fiqh-Ushul Fiqh
  - e. Studi Sejarah Peradaban Islam
  - f. Studi Akhlak-Tasawuf
  - g. Pendidikan Bahasa Arab
2. Kompetensi Utama:
  - a. Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
  - b. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan agama Islam
  - c. Manajemen Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
  - d. Manajemen Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
  - e. Manajemen Komunikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
  - f. Manajemen Sumber Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
  - g. Manajemen Kelas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
  - h. Manajemen Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
  - i. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
3. Kompetensi Pengembang:
  - a. Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Islam
  - b. Epistemologi Pendidikan Agama Islam
  - c. Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Islam

Dasar pemikiran pembagian tiga kompetensi itu, yaitu kompetensi dasar, kompetensi utama dan kompetensi pengembang dalam kajian ilmu-ilmu keislaman khususnya tarbiyah dan lebih khusus lagi PAI, adalah sebagai berikut: *kompetensi dasar* membekali mahasiswa dalam menguasai materi agama Islam yang biasa diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi umum yaitu al-Quran, hadits, akidah-akhlak, fiqh dan sejarah peradaban Islam. Semua materi itu berkaitan dengan bahasa Arab lantaran al-Qur'an dan hadits itu sebagai sumber ajaran Islam menggunakan bahasa Arab. Maka bahasa Arab perlu dimasukkan dalam kelompok kompetensi dasar ini. Manakala seseorang telah menguasai seluruh materi tersebut, maka ia telah memiliki modal dasar untuk mengajar PAI dan dalam batas-batas tertentu ia bisa mengajar, tetapi belum mendidik dan belum efektif; *kompetensi utama* membekali mahasiswa dalam menguasai keahlian mengajar sekaligus mendidikkan materi PAI pada peserta didik, sehingga kelompok kompetensi utama ini difokuskan pada penguasaan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan keahlian mengajar dan mendidikkan materi PAI baik di dalam maupun di luar kelas. Kelompok kompetensi utama ini juga bisa difokuskan pada penguasaan ilmu strategi pengelolaan pembelajaran PAI; sedangkan *kompetensi pengembang* itu berupaya membekali mahasiswa agar memiliki naluri dan modal mengembangkan pembelajaran PAI sehingga muncul kreasi, inovasi, improvisasi dan dinamisasi pembelajaran PAI tersebut.

Ada tiga catatan terkait dengan uraian kurikulum prodi PAI pada program pascasarjana tersebut: *Pertama*, bahwa komposisi kompetensi yang ditawarkan tersebut, yaitu kompetensi dasar, kompetensi utama, dan kompetensi pengembang tersebut keluar dari regulasi yang telah ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional pada 2002 yang lalu tetapi sangat strategis dan lebih stategis daripada ketentuan regulasi tersebut. Bandingkan dengan komposisi kompetensi yang ditetapkan melalui Kepmendiknas: 045/U/2002 tersebut yaitu kompetensi utama,

kompetensi pendukung, dan kompetensi lainnya. Kemudian kita posisikan dimanakah mata kuliah seperti studi al-Qur'an, studi al-Hadits, studi akidah dan sebagainya?. Layakkah mata kuliah-mata kuliah ini ditempatkan dalam kelompok kompetensi pendukung, apalagi pada kelompok kompetensi lainnya? Tentu kurang layak karena mata kuliah-mata kuliah tersebut sebagai pendasar bagi prodi PAI. Sebaliknya kalau mata kuliah-mata kuliah tersebut ditempatkan pada kompetensi utama justru menggeser intinya (*core-nya*) itu sendiri; *kedua*, banyak mata kuliah yang dicantumkan pada kelompok kompetensi utama dan pengembang merupakan mata kuliah yang baru sama sekali yang sulit didapatkan literatur yang berjudul sesuai dengan nama-nama mata kuliah tersebut, meskipun secara substansif terdapat pada literatur-literatur terkait. Di sinilah, para pengelola dan para dosen ditantang untuk “meracik” bangunan keilmuan sendiri sebagai konsekuensi dari naluri pengembang. Sedangkan mahasiswa dikondisikan agar mampu mengikuti irama kecenderungan dan kreativitas para pengelola dan dosennya; dan *ketiga*, alternatif adanya konsentrasi tidak memiliki sandaran yuridis tetapi jika diinginkan agar mata kuliah-mata kuliah yang disajikan benar-benar fokus pada bidang tertentu dalam koridor program studi PAI sebenarnya tidak ada salahnya tanpa menyebut konsentrasinya itu secara legal formal.

Dari segi pengembangan secara metodologis, prodi PAI pada program pascasarjana sebaiknya *berbasis epistemologi dan riset*. Epistemologi merupakan kunci untuk memajukan pendidikan agama Islam dari sisi ide-ide, gagasan-gagasan, konsep-konsep dan teori-teori.<sup>7</sup> Melalui penguasaan dan penerapan epistemologi ini secara serius, konsekuen dan konsisten maka ilmu pendidikan agama Islam akan berkembang secara signifikan, dinamis dan pesat sekali. Sebab epistemologi merupakan sub sistem filsafat yang memiliki tugas khusus membangun dan mengembangkan ilmu pengetahuan, dalam konteks ini berarti membangun dan mengembangkan ilmu pendidikan agama Islam. Epistemology ini telah berkali-kali terbukti berhasil melahirkan bangunan ilmu pengetahuan, manakala ia dikuasai, didalami dan dipraktekkan secara sungguh-sungguh sebagaimana yang terjadi di Negara-negara maju baik di Barat maupun Timur.

Epistemologi meliputi pembahasan antara lain hakekat pengetahuan, sumber pengetahuan, dasar pengetahuan, sasaran pengetahuan, macam pengetahuan, struktur pengetahuan, unsur pengetahuan, tumpuan pengetahuan, batas pengetahuan, validitas pengetahuan dan metode pengetahuan.<sup>8</sup> Ilmu yang membahas metode pengetahuan disebut metodologi, maka epistemologilah yang melahirkan metodologi. Dengan pengertian lain, metodologi adalah anak kandung epistemologi.<sup>9</sup> Metodologi ini bekerja melanjutkan kerja epistemologi yang berada dalam dataran abstrak-rasional melalui berbagai perenungan (*tafakkur*) menuju dataran riil-empirik melalui kegiatan penelitian, sehingga disebut metodologi penelitian (*research*). Selanjutnya, untuk memperkuat fungsi sebagai pusat pengetahuan, prodi PAI pada program pascasarjana di kawasan PTAIN maupun PTAIS di Indonesia ini juga seharusnya berbasis riset.

Dalam hal ini, Nizar Ali dan Ibi Syatibi menyatakan bahwa perguruan tinggi agama Islam yang meneguhkan sebagai universitas riset adalah perguruan tinggi yang mampu

---

<sup>7</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. xi-xii. Lihat juga Mujamil Qomar, *Strategi-strategi Manajemen Pendidikan Islam*, 2. Naskah ini baru dalam proses penerbitan di penerbit Erlangga Jakarta.

<sup>8</sup>*Ibid.*, 5

<sup>9</sup>*Ibid.*, 185-186

meletakkan riset sebagai instrumen utama dalam pengembangan kelebagaannya.<sup>10</sup> Mereka mengingatkan bahwa orientasi riset di lingkungan perguruan tinggi ini meletakkan sendi-sendi fitrah dosen dan mahasiswa dalam iklim dan budaya penelitian, sehingga tidak mengherankan jika salah satu kebesaran perguruan tinggi ditandai dan diukur oleh seberapa banyak penelitian berkualitas yang dihasilkan oleh perguruan tinggi tersebut.<sup>11</sup> Maka selayaknya prodi PAI pada program pascasarjana tersebut berbasis riset sehingga menumbuhkan iklim dan budaya penelitian itu. Iklim dan budaya riset ini mewarnai hampir seluruh kegiatan kampus baik dalam menulis makalah, mengajukan pertanyaan, menyampaikan gagasan, menyampaikan penjelasan, menyampaikan materi kuliah, diskusi, seminar, menulis buku, menulis jurnal, memperbarui syllabus, merumuskan serta menetapkan kebijakan-kebijakan baru, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Semuanya didasarkan pada hasil-hasil penelitian sehingga data-data yang menjadi pijakan benar-benar meyakinkan.

Selanjutnya, pengembangan keilmuan prodi PAI pada program pascasarjana tersebut perlu diarahkan dalam mewujudkan ciri-ciri tertentu sehingga membentuk karakter pengembangan yang mampu menjawab tantangan ke depan. Ciri-ciri prodi PAI pada program pascasarjana tersebut antara lain meliputi:

*Pertama*, harus menunjukkan adanya distingsi dengan prodi-prodi lainnya yang serumpun. Distingsi ini setidaknya meliputi tingkatan, substansi dan pendekatan pembelajaran. Distingsi tingkatan dimaksudkan bahwa prodi PAI pada strata dua (S-2) ini harus memiliki perbedaan yang tegas dengan prodi PAI pada strata satu (S-1) maupun strata tiga (S-3) kalau ada; distingsi substansi dimaksudkan bahwa prodi PAI pada S-2 ini harus memiliki perbedaan yang tegas dengan prodi-prodi yang mirip dengan prodi PAI. Prodi-prodi yang mirip tersebut belakangan ini banyak sekali dan terkadang membingungkan orang yaitu prodi PI (Pendidikan Islam), prodi SIAI (Studi Ilmu Agama Islam), prodi PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah), dan prodi IPDI (Ilmu Pendidikan Dasar Islam) sebagai modifikasi dari prodi PGMI tersebut; sedangkan distingsi pendekatan pembelajaran dimaksudkan bahwa prodi PAI pada S-2 ini harus memiliki perbedaan pendekatan pembelajaran yang tegas dengan prodi-prodi pada S-1 maupun kalau memungkinkan dengan prodi-prodi lainnya baik di level S-2 dan S-3, sehingga terdapat karakteristik pembelajaran sendiri yang unik dan memberdayakan potensi mahasiswa.

*Kedua*, harus menunjukkan adanya keunggulan sebagai *icon*. Apa keunggulan dari prodi PAI pada program pascasarjana STAIN Kediri misalnya dibanding dengan prodi-prodi PAI pada program pascasarjana lainnya sehingga mampu meyakinkan masyarakat tentang kebenaran keunggulan itu. Maka pengelola pascasarjana dituntut untuk mencanangkan dan berusaha mampu membuktikan keunggulan itu di hadapan publik. Bagi prodi PAI yang memiliki konsentrasi sebagaimana contoh di depan, pengelola bisa mempertajam konsentrasinya tersebut seperti mempertajam manajemen pembelajaran PAI baik pada tingkat kurikulumnya, tenaga pendidiknya, maupun aplikasi perkuliahannya. Namun bagi prodi PAI murni tanpa konsentrasi sama sekali, pengelola pascasarjana hendaknya mencanangkan keunggulan pada dimensi maupun komponen lainnya. Keunggulan ini bisa saja dibangun atas dasar kearifan lokal, kecenderungan global maupun hasil pemikiran secara apriori.

*Ketiga*, harus mampu menunjukkan semangat pembaruan. Lantaran program pascasarjana menjadi garda terdepan sebagai agen perubahan (*agent of change*), agen modernisasi (*agent of*

---

<sup>10</sup> Nizar Ali dan Ibi Syatibi, *Manajemen Pendidikan Islam Ikhtiar Menata Kelebagaian Pendidikan Islam*, (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009), 203

<sup>11</sup>*Ibid.*, 205

*modernization*), agen pembaruan (*agent of innovation*), pusat penelitian, pusat pengabdian keilmuan dan pusat pengembangan ilmu pengetahuan di PTAIN maupun PTAIS, maka prodi PAI pada S-2 tersebut harus dirancang untuk memfasilitasi pembaruan aplikasi pendidikan agama Islam melalui corak kurikulumnya, pendekatan pembelajarannya, naluri pengembangannya, tradisi akademiknya, tradisi penelitiannya, pola pemikirannya, model wawasannya dan sebagainya. Para pengelola diharapkan selalu merealisasikan kebijakan-kebijakan inovatif; para dosen diharapkan selalu menghadirkan pembaruan pemikiran, pemahaman, wawasan, dan penelitian; sedangkan para mahasiswa dikondisikan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan akademik yang didesain melalui agenda pembaruan. Maka semangat pembaruan tersebut tampak direfleksikan oleh semua pelaku yang terkait dengan keberadaan prodi PAI pada program pascasarjana, sehingga nuansa inovatif benar-benar bisa dirasakan dan dibuktikan bersama.

*Keempat*, harus mampu menunjukkan kedalaman dan ketajaman penguasaan materi pendidikan agama Islam. Prodi PAI pada program pascasarjana merupakan kelanjutan dari prodi pada program strata satu (S-1), maka kesan pertama yang muncul di kalangan masyarakat bahwa prodi PAI pada program pascasarjana tentu lebih matang, mendalam dan tajam. Kesan ini tidak salah karena telah memenuhi alur logika pengembangan. Hanya saja pengelola prodi PAI pada program pascasarjana harus berupaya semaksimal dan seoptimal mungkin mengkondisikan dan memfasilitasi kedalaman dan ketajaman penguasaan materi PAI itu khususnya di kalangan mahasiswa. Upaya ini dapat dimulai dari tahap yang paling awal hingga tahap paling akhir, dimulai dari merancang bangun *body* kurikulum, strategi pembelajaran, pola pembagian tugas pada mahasiswa, bobot makalah mahasiswa, model evaluasi, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam merancang tersebut pengelola perlu melibatkan dosen yang memiliki keahlian terkait dan kepedulian pengembangan prodi PAI itu.

*Kelima*, perlu membangun budaya kajian pendidikan agama Islam secara komprehensif, sistemik dan kontekstual. *Kajian komprehensif* bermaksud melakukan kajian pendidikan agama Islam secara menyeluruh, sekaligus menghindari kajian yang sepotong-potong atau parsial dalam membahas materi kajian. Kajian komprehensif ini dilakukan terhadap baik ilmu-ilmu pendidikan maupun ilmu-ilmu agama Islam (al-Qur'an, Hadits, akidah, fiqh, ushul al-fiqh, akhlak, tasawuf, dan sejarah peradaban Islam); *kajian sistemik* bermaksud melakukan sesuatu kajian terhadap materi perkuliahan, materi seminar maupun materi lainnya dengan cara menelusuri seluruh sub sistemnya kemudian dipadukan menjadi satu bangunan pemahaman yang utuh; sedangkan *kajian kontekstual* bermaksud melakukan sesuatu kajian terhadap materi pembahasan tertentu dengan cara berusaha menghadirkan konteksnya (*dhuruf*) baik menyangkut kondisi sosio-politik, sosio-kultural, sosio-ekonomik, sosio-edukatif, sosio-religius, bahkan sosio-geografis yang terkait dengan keberadaan materi yang dibahas tersebut.

*Keenam*, bila mungkin lebih baik (*afdhal*) berusaha menunjukkan efektivitas strategi pembelajaran pendidikan agama Islam zaman klasik. Hal ini diilhami oleh berbagai kelebihan ilmuan zaman kejayaan Islam dulu. Mereka sebagai ilmuan sekaligus rata-rata sebagai ulama seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan Ibnu Khaldun. Ibnu Sina misalnya, ia seorang filosof, dokter bahkan pendalam tasawuf; Ibnu Rusyd merefleksikan sebagai ahli filsafat, ahli sosiologi, ahli fiqh dan ulama; demikian juga Ibnu Khaldun juga merefleksikan ahli sejarah, ahli sosiologi dan ulama. Kelebihan kedua, adalah ilmuan Muslim zaman kejayaan Islam dulu merupakan ilmuan-ilmuan generalis. Mereka menguasai berbagai bidang keilmuan. Sebagai contoh al-Kindi, meskipun ia bukanlah ilmuan paling hebat, melainkan hanya sebagai filosof Arab dan filosof Muslim pertama, namun menurut penjelasan Ibnu al-Nadim

sebagaimana dikutip Harun Nasution, al-Kindi menulis 241 kitab dalam filsafat, logika, ilmu hitung, astronomi, kedokteran, ilmu jiwa, politik, optika, musik, matematika dan sebagainya.<sup>12</sup> Kelebihan berikutnya, adalah meskipun mereka banyak yang mendalami filsafat tetapi tidak satu pun yang berubah menjadi atheis dan ini sangat berbeda dengan ilmuan-ilmuan Barat seperti Karl Marx, Friedrich Nietzsche dan Charles Darwin. Ilmuan Muslim paling liberal pun, mereka masih tetap monotheis seperti Abu Zakaria al-Razi dan Ibnu Rawandi.

Kenyataan ini terutama kemampuan ganda dan penguasaan agama tersebut mendorong kita untuk mempertanyakan sambil menggali rahasia, bagaimanakah sistem pendidikan yang mengawal kesuksesan besar mereka?, bagaimanakah bentuk kurikulum pendidikan yang mereka jalani?, bagaimana pula strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru (*syaikh*) pada mereka?, bagaimanakah mentransformasikan strategi pembelajaran mereka kedalam konteks kekinian?, dan berbagai pertanyaan kritis penuh keinginan melakukan penggalian data-data historis. Dosen sejarah pendidikan Islam semestinya harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara riil dan akurat. Terlepas dari kewajiban moral-intelektual dosen sejarah pendidikan Islam tersebut, sebaiknya prodi PAI pada program pascasarjana memiliki agenda khusus untuk melakukan penelitian dan penggalian yang hasil-hasilnya dapat disosialisasikan sebagai model sistem pendidikan yang ideal.

*Ketujuh*, berusaha memperkuat kemampuan mahasiswa dalam menyadarkan peserta didik. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kalau hanya menyampaikan pelajaran kepada peserta didik baik siswa maupun mahasiswa program strata satu terasa mampu bagi lulusan pascasarjana (S2) yang serius ketika mengikuti kegiatan kuliahnya dahulu. Namun mereka belum mampu menyadarkan peserta didik untuk merubah sikapnya, sikap belajarnya, perilakunya, perilaku belajarnya, tradisinya dan tradisi belajarnya. Hal ini merupakan gejala umum yang menimpa pengajar dan pendidik baik guru maupun dosen. Maka problem utama yang perlu memperoleh perhatian besar dalam kegiatan pembelajaran PAI tersebut adalah proses kesadaran, penyadaran dan potensi menyadarkan peserta didik. Apabila pada peserta didik bisa tumbuh kesadaran pendidikan maupun secara khusus kesadaran belajar, maka kesadaran itu merupakan kekuatan yang dahsyat dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan agama Islam pada semua domain baik kognitif, afektif, psikomotorik maupun metakognitif; baik penyempurnaan iman, keunggulan ilmu, peningkatan amal, keunggulan ketrampilan maupun keanggunan akhlak.

*Kedelapan*, perlu penguatan kemampuan mahasiswa dalam mengkondisikan dan melakukan penjelasan-penjelasan materi PAI secara integralistik, yaitu mengintegrasikan kebenaran wahyu sebagaimana yang ditetapkan dalam al-Qur'an dan hadits shahih dengan kebenaran sains dan teknologi modern. Integrasi ini penting diwujudkan di hadapan peserta didik baik siswa maupun apalagi mahasiswa lantaran mereka hidup pada era global sekarang ini dan akan datang yang banyak diwarnai pengembangan sains dan teknologi modern. Melalui pendekatan integralistik ini juga dapat menumbuhkan kemantapan keyakinan pada ketentuan-ketentuan ajaran agama Islam, sebab ternyata terdapat kesesuaian antara doktrin-doktrin agama dengan temuan sains dan teknologi modern yang sebelumnya dianggap berseberangan. Di samping itu, melalui pendekatan integralistik ini juga dapat menyadarkan pada peserta didik bahwa ternyata baik wahyu maupun sains itu bersumber dari sumber yang sama, yaitu Allah. Rinciannya Allah memiliki dua macam hukum, yaitu *dinullah* dan *sunnatullah*. *Dinullah* adalah hukum Allah yang berupa ayat-ayat *qauliyah* (firman) yang berada dalam wahyu (al-Qur'an dan hadits shahih), sedang *sunnatullah* merupakan hukum Allah yang berupa ayat-ayat

---

<sup>12</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 14

*kauniyah* (tanda-tanda alam, hukum alam, atau *law of nature*). Lantaran keduanya dari Allah, maka tidak mungkin keduanya bertentangan jika pemahaman terhadap keduanya benar.

### **Penutup**

Konsep konstruksi pengembangan keilmuan prodi PAI pada program pascasarjana yang terdapat baik di PTAIN maupun PTAIS, kendatipun secara umum PTAIN lebih siap untuk mengaplikasikan strategi-strategi pengembangan itu, namun upaya pengembangan ini terpaksa keluar dari pakem berupa regulasi tentang komposisi kompetensi yang ditetapkan berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan Nasional: 045/U/2002 karena regulasi itu kurang cocok bagi pengembangan prodi keagamaan khususnya prodi PAI. Kita bisa saja menyesuaikan dengan komposisi dalam regulasi itu, tetapi disamping tidak tepat juga konsekuensinya kurang strategis. Sebagai upaya pengembangan pemikiran maka tidak ada salahnya melakukan terobosan-terobosan baru meskipun menyeberang dari regulasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Nizar dan Ibi Syatibi, *Manajemen Pendidikan Islam Ikhtiar Menata Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009)
- Fadjar, A. Malik, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Ahmad Barizi (ed.), (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009)
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2006),
- , *Strategi-strategi Manajemen Pendidikan Islam*, Naskah ini baru dalam proses penerbitan di Penerbit Erlangga Jakarta.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992)